

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam lingkungan masyarakat tentu memiliki nilai dan norma yang bersifat terikat terikat dengan tujuan terciptanya keteraturan kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi pada faktanya, masih banyak seseorang yang tidak mematuhi peraturan yang sesuai dengan harapan dari masyarakat. Hal ini memunculkan permasalahan yang berhubungan dengan nilai dan norma. Terlebih lagi saat ini teknologi tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, masyarakat dapat mudah mengakses segala informasi.

Masuknya budaya dari luar ke negara Indonesia dapat menimbulkan terkikisnya nilai sosial budaya seperti penyimpangan orientasi seksual. Wujud dari orientasi seksual saat ini bisa dilakukan dengan sesama jenis atau dikenal dengan *homoseksual*, seperti munculnya fenomena lesbian di masyarakat. Banyaknya identitas gender dan orientasi seksual di kehidupan masyarakat dapat menimbulkan pandangan baik *pro* maupun *kontra* seperti adanya kelompok lesbian (Ningsih, 2019:5).

Kaum lesbian ini cenderung untuk menutup identitas seksual karenamasih terdapat stigma masyarakat mengenai keberadaan kaum lesbian masih sangat kuat. Stigma inilah yang menjadi ciri keberadaaan kaum lesbian, gay, dan biseksual (LGBT) masih ada, karena hubungan sesama jenis akan terpinggirkan di lingkungan masyarakat sehingga kaum lesbian ini mempunyai cara tersendiri agar tetap bisa berada di kehidupan masyarakat (Syafitri, 2022).

Penyimpangan orientasi seksual lesbian jumlahnya belum diketahui secara pasti bahkan beberapa peneliti ahli diberbagai negara belum bisa memastikan berapa angka tepat seseorang melakukan lesbian (Zahra et al., 2023:9). Lesbian adalah perilaku seseorang yang memiliki ketertarikan emosional dan seksualnya kepada sesama perempuan, dengan gaya yang mereka sukai yaitu gaya ‘maskulin’ yang disebut dengan ‘butch’ oleh kaum lesbian (Syafitri, 2022).

Di Indonesia kaum LGBT dilarang karena tidak sesuai dengan norma maupun hukum yang berlaku. Hal ini sesuai dengan laporan dari Pew, Global Attitudes Projek tahun 2019 terkait dengan perilaku penerimaan homoseksualitas secara luas, khususnya di Indonesia, terdapat 80% dari responden yang menolak adanya kaum homoseksualitas dan terdapat 9% yang merespon adanya penerimaan keberadaan kaum homoseksualitas (Syafitri, 2022).

Fauzi dari hasil penelitiannya dari *National Center for Health Research*, di Amerika pada tahun 2002 dengan sebesar 4,4% masyarakatnya menjalin hubungan sesama jenis, yaitu pada rentan usia 15-44 tahun (Dermawan, 2017:4). Berdasarkan dari penelitian tersebut seseorang yang memasuki dewasa awal akan rentan menjadi pelaku homoseksual.

Menurut Hurlock dalam Fadhilah Sari (2015:1), fase dewasa awal adalah fase seseorang mencari kemantapan dan masa reproduktif yang diliputi oleh masalah dan ketegangan emosional, selain itu usia ini seringkali mulai sadar terhadap kecenderungan seksual mereka pada masa akhir remaja, yang di mana hal ini merupakan fase penting pencari identitas. Adanya kelompok sesama jenis meningkat pada usia ini karena berbagai faktor seperti lingkungan dan sosial. Orientasi seksual dapat muncul tanpa adanya pengalaman.

Seorang perempuan dalam proses pubertas dapat menimbulkan rasa suka sesama jenis. Di masa remaja merupakan masa dimana mencari jati diri dan pembentukan identitas pribadinya sampai pada masa dewasa. Di masa dewasa awal individu diharapkan sudah penerimaan diri yang baik dan menjadi kepribadian yang baik. Ketika seseorang sudah memasuki masa dewasa dengan memilih orientasi seksual lesbian dalam pilihan hidupnya, seharusnya sudah sadar bahwa identitas dirinya sudah berbeda. Tetapi pada faktanya masih banyak seseorang yang belum dapat menerima dirinya sebagai lesbian (Mariagisela, 2018:2)

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian yang dilakukan oleh Mariagisela yang membahas mengenai penerimaan diri pada lesbian dewasa, yang di mana peneliti ini membahas tentang penerimaan diri seorang lesbi yang didorong oleh lingkungan sosial, identitas diri, emosi, dan penerimaan diri.

Deva Tri Rahmawati, 2025

PERUBAHAN ORIENTASI SEKSUAL LESBIAN DI KALANGAN DEWASA AWAL (Studi Kasus pada Atlet Futsal Putri di Kelurahan Sukapura, Cirebon)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan terdapat perbedaan dalam penelitian ini, yaitu faktor lingkungan pertemanan, kenyamanan, trauma, pola asuh, dan bawaan dari kecil yang menjadi faktor pendorong seseorang menjadi lesbian pada fase dewasa awal (Mariagisela, 2018).

Perilaku LGBT dapat kita temukan di mana saja salah satunya di bidang olahraga yaitu futsal. Futsal dalam permainannya hampir sama dengan sepak bola yang mengedepankan *skill* olah bola kaki (Lestari, 2018:3). Seiring perkembangan zaman futsal masih identik dengan olahraga yang berciri maskulin. Sehingga, ketika perempuan yang memainkan olahraga futsal masih dianggap hal yang unik, aneh, dan tabu. Olahraga futsal putri sudah banyak digemari oleh masyarakat dan mulai berkembang secara pesat melebihi sepak bola putri.

Perkembangan olahraga futsal putri juga mulai memasuki kalangan pelajar. Pada saat ini futsal putri sudah mulai berkembang melalui sebuah komunitas futsal putri ataupun klub-klub di sekolah SMA/SMK sederajat baik negeri maupun swasta. Dalam kegiatannya yaitu terdapat latihan rutin guna mengasah minat dan bakat. Tidak heran jika sekarang banyak liga profesional di Indonesia yang mempertandingkan kategori futsal putri.

Peneliti melihat bahwa olahraga futsal banyak menggunakan tenaga atau *power* sehingga tidak jarang olahraga tersebut banyak dimainkan oleh laki-laki. Dari pandangan tersebut tidak sedikit pemain futsal putri yang masih cenderung berfikir jika futsal itu merupakan olahraga yang hanya mengandalkan kekuatan fisik, oleh karena itu banyak dari pemain tersebut yang ingin terlihat lebih *macho*.

Banyak pemain futsal putri yang merubah dirinya menjadi seperti laki-laki, dari fenomena kecil ini seperti potong rambut laki-laki, menggunakan pakaian laki-laki, intonasi yang tegas, berperilaku seperti laki-laki (tomboy). Hal ini akan memicu pemikiran bahwa dirinya adalah seorang laki-laki. Sifat dan kepribadian ini akan membentuk orientasi seksual yang menyukai sesama jenis.

Pemain futsal putri pada dasarnya dibentuk dengan tujuan seseorang dapat meraih prestasi dan mempunyai perilaku yang baik di masyarakat, tetapi pada kenyataannya sering dengan prestasi yang dicapai terdapat beberapa pemain futsal putri yang melakukan perilaku menyimpang yaitu menjadi lesbian atau menyukai

sesama perempuan. Hal ini merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat dan menjadi hal yang tabu di Indonesia.

Berdasarkan dari hasil observasi awal, sebagian pemain futsal putri yang menyukai sesama jenis bahkan sampai menjalin hubungan dengan sesama tim kelompok. Selain itu berdasarkan fakta terdapat seseorang yang pada awalnya dirinya adalah wanita feminim namun pada saat dia mulai memasuki bidang olahraga futsal dia mengubah penampilannya menjadi seperti laki-laki atau *tomboy*. Selain merubah penampilan, orientasi seksualnya juga berubah.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini secara khusus membahas dan mengkaji tentang faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk merubah orientasi seksual lesbian setelah bergabung ke dalam komunitas futsal putri. Penelitian ini juga berusaha untuk melengkapi dari peneliti terdahulu yang membahas tentang Faktor Penyebab Lesbianisme di Kalangan Atlet Indonesia yang diteliti oleh Vera Lestari (2018), dengan membahas faktor atlet futsal putri menjadi lesbi yaitu ditemukan faktor psikologis, trauma, keluarga, pertemanan. Sedangkan penelitian ini tidak hanya membahas faktor atlet menjadi lesbian tetapi juga membahas upaya preventif dan menangani fenomena tersebut.

Penelitian ini berusaha untuk melengkapi penelitian dari artikel yang ditulis oleh Fella Purwanty dan Lisy Chairani (2018) dengan judul “Perubahan Orientasi Seksual pada Komunitas Lesbian (Anak Belok), namun dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada komunitasnya, yaitu komunitas anak belok sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu berfokus pada komunitas futsal putri yang melihat bahwa lesbian bisa terjadi di lingkungan atlet futsal putri.

Penelitian ini penting untuk dikembangkan karena perlu adanya informasi mengenai faktor yang melatarbelakangi perubahan orientasi seksual lesbian di kalangan dewasa awal pada komunitas atlet futsal putri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Perubahan Orientasi Seksual Lesbian di Kalangan Dewasa Awal (Studi Kasus pada Atlet Futsal Putri di Kelurahan Sukapura, Cirebon).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana perubahan orientasi seksual lesbian di kalangan atlet futsal putri pada fase dewasa awal?”

Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya perubahan orientasi seksual di kalangan atlet futsal putri pada fase dewasa awal?
2. Bagaimana lingkungan atlet futsal putri dapat berperan dalam pembentukan orientasi seksual?
3. Bagaimana peran pelatih atlet futsal putri dalam menangani fenomena lesbian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian secara umum yaitu, “Mendapatkan gambaran secara mendalam tentang perubahan orientasi seksual lesbian khususnya pada fase dewasa awal di kalangan atlet futsal putri.”

Agar lebih terfokuskan dalam penelitian ini, peneliti secara khusus memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor penyebab perubahan orientasi seksual di kalangan atlet futsal putri pada fase dewasa awal;
2. Menganalisis bagaimana lingkungan dalam komunitas dapat berperan pembentukan orientasi seksual para atlet futsal putri;
3. Menganalisis berbagai upaya dalam mencegah dan menangani perubahan orientasi seksual lesbian pada atlet futsal putri.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis penelitian ini adalah :

1. Pemahaman Perubahan Orientasi Seksual

Penelitian ini dapat menambah studi literatur mengenai permasalahan di lingkungan khususnya pada kaum lesbi di kalangan atlet futsal putri;

2. Pengembangan faktorisasi tentang Lesbian.

Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang lesbian, khususnya bagaimana aspek-aspek dapat berperan dalam pembentukan orientasi seksual;

3. Pemahaman Dampak lingkungan dan Pengalaman Individu

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan mengenai peran lingkungan dan pengalaman seseorang akan membentuk kepribadian;

4. Pemahaman Menangani Lesbian

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana metode penerapan untuk menangani maraknya lesbian.

Adapun manfaat praktis penelitian ini yaitu:

1. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan menjadi gambaran mengenai permasalahan orientasi seksual di lingkungan khususnya lesbian yang dapat terjadi dimana pun.

2. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi orang tua bagaimana lingkungan di suatu komunitas, sehingga perlu adanya pengawasan dan bimbingan untuk tumbuh dengan kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian perubahan orientasi seksual lesbian pada fase dewasa awal di kalangan atlet futsal putri. Ruang Lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah atlet futsal putri yang merubah orientasi seksual lesbian dan pelatih futsal putri sebagai informan tambahan untuk memperkaya data.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah fenomena lesbian yang terjadi pada perempuan dewasa awal yang aktif sebagai atlet futsal putri. Perubahan orientasi

Deva Tri Rahmawati, 2025

PERUBAHAN ORIENTASI SEKSUAL LESBIAN DI KALANGAN DEWASA AWAL (Studi Kasus pada Atlet Futsal Putri di Kelurahan Sukapura, Cirebon)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seksual lesbian ini ditinjau dari aspek psikososial, lingkungan sosial, dan interaksi simbolik dalam komunitas futsal putri.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon, yang menjadi tempat berkumpulnya komunitas futsal putri dan pelaksanaan aktivitas latihan futsal putri.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kurun waktu bulan Februari hingga Mei 2025, termasuk tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

5. Aspek yang dikaji

- 1). Faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi perubahan orientasi seksual;
- 2). Peran lingkungan komunitas futsal putri dalam pembentukan orientasi seksual;
- 3). Peran pelatih dalam menangani fenomena lesbian di kalangan atlet futsal putri.

6. Pendekatan dan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi lapangan, wawancara secara mendalam, dan studi dokumentasi, untuk menggambarkan secara mendalam fenomena mengenai lesbian pada atlet futsal putri. Landasan teoritis yang digunakan adalah teori interaksionisme dan teori psikososial Erikson, yang berhubungan dengan memahami dinamika identitas dan perubahan orientasi seksual dalam interaksi sosial.